

**BALE KUL-KUL PURA PEJENENGAN DI DESA WERDHI AGUNG
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW.
KAJIAN MAKNA, FUNGSI, DAN BENTUK.**

I Made Gunawan, Meyer Worang Matey, Ruly Rantung

Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
Univesitas Negeri Manado
Tondano, Indonesia
Madegunawan@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsi dan menjelaskan Makna, Fungsi, dan Bentuk Bale Kul-kul Pura Pejenengan ditinjau dari aspek religius dan estetis dalam perspektif Hindu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan harapan dapat menjawab persoalan. Penelitian ini dilakukan di Desa Werdhi Agung Kabupaten Bolaang Mongondow. Data yang diperoleh didapat melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bale Kul-kul Pura Pejenengan terdiri dari tujuh tingkatan, memiliki bentuk persegi, empat sisi yang mengarah ke Utara, Timur, Barat, dan Selatan. Terdapat ornamen organis yakni manusia, tumbuhan, dan Hewan. Bale kul-kul Pura Pejenengan memiliki fungsi religius dalam kepercayaan umat Hindu.

Kata Kunci: *Bale Kul-kul Pura Pejenengan, Makna, Fungsi dan Bentuk.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat banyak sekali memiliki keragaman Budaya terutama yang mencakup tentang Seni. Semua kekayaan budaya itu diwariskan nenek moyang dari zaman dahulu secara turun temurun kepada generasi penerus bangsa.

Hindu Bali merupakan salah satu agama yang sampai sekarang ini masih memandang seni dan agama adalah sebagai dua unsur penting yang tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka.

Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya perbedaan (*rwabhineda*), yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*desa*), waktu (*kala*) dan kondisi riil di lapangan (*patra*). Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan

manusia dengan lingkungan (*palemahan*), yang tercermin dalam ajaran *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan).

Salah satu contoh karya yang kini menjadi budaya masyarakat Hindu Bali di Desa Werdhi Agung adalah Bale Kul-kul Pura Pejenengan Desa Werdhi Agung. Bale Kul-kul merupakan sebuah bangunan atau bale yang berada di dalam area pura, yang pada tingkatan paling atas terdapat sebuah kul-kul. Bale tersebut memiliki tinggi 6 meter dan memiliki 7 tingkatan. Pada masing-masing tingkatan tersebut, terdapat Ornamen yang mempunyai makna berbeda-beda. Mengenai keberadaan bale tersebut, masyarakat di Desa Werdhi Agung khususnya yang beragama Hindu masih banyak yang belum mengetahui makna, fungsi, serta bentuk Bale kul-kul, dan Selama ini masyarakat hanya menganggap Bale kul-kul tersebut sebagai bangunan pelengkap di sebuah pura saja. Bale kul-kul Pura Pejenengan tersebut terletak di Desa Werdhi Agung lebih tepatnya di Desa Werdhi Agung Induk yang jaraknya tidak jauh dari Pura Puseh.

Uraian di atas menggambarkan bagaimana gambaran bale kul-kul. Hal ini menarik untuk diteliti secara mendalam untuk memahami lebih

jauh tentang keberadaan bale kul-kul pure pejenengan di Desa Werdhi Agung.

Latar belakang masalah dari gambaran yang telah di uraikan di atas, dapatlah dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: Bagaimana makna Bale kul-kul pura pejenengan di Desa Werdhi Agung, Bagaimana bentuk Bale kul-kul pura pejenengan di Desa Werdhi Agung, dan Bagaimana fungsi Bale kul-kul pura pejenengan di Desa Werdhi Agung.

Penelitian ini bermanfaat pertama bagi Peneliti, sebagai syarat untuk menyelesaikan studi, menjadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mendalami tentang bentuk, fungsi, serta makna yang terefleksi pada bale kul-kul pura pejenengan. Kedua bagi Pendidikan, memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan di bidang seni rupa, juga dapat dijadikan sebagai bahan pustaka bagi lembaga-lembaga akademik atau instansi lainnya yang terkait dengan seni bangunan/arsitektur. Ketiga bagi masyarakat, memberikan dasar pengetahuan tentang keberadaan bale kul-kul pura pejenengan di Desa Werdhi Agung, menjadi bahan informasi untuk meningkatkan daya apresiasi bagi masyarakat luas terhadap bale kul-kul pura pejenengan di desa Werdhi Agung.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini mencoba menjawab permasalahan yang telah dirumuskan secara

sistematik melalui penelitian dan analisis. Oleh karena masalah yang diajukan merupakan pengungkapan

proses, implikasi serta penafsiran, maka paradigma pendekatan dan strategi penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1988: 3).

Topik pembahasan dalam penelitian ini adalah Bale Kul-kul Pura Pejenengan Desa Werdhi Agung Kabupaten Bolaang Mongondow dalam perspektif makna, fungsi, dan bentuk.

Penelitian ini dalam penjabarannya akan bersinggungan dengan hal keberadaan, bentuk, makna, simbol dan fungsi seni. Peneliti meminjam teori Y. Sumandiyo Hadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa arti atau definisi kebudayaan telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli dengan sudut pandangnya sendiri-sendiri, sehingga tak satupun definisi itu dapat membedakan suatu gagasan yang komprehensif tentang kenyataan kebudayaan yang sangat kompleks. Untuk membicarakan wacana ini, kiranya sesuai untuk menggaris bawahi definisi kebudayaan dari pandangan antropologi. Kebudayaan dari pandangan ini di deskripsikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan

Penelitian ini dilakukan di desa Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan bagian dari wilayah administrasi Provinsi Sulawesi Utara dipilih menjadi lokasi penelitian kualitatif karena Bale Kul-kul Pura pejenengan berada di Desa Werdhi Agung dan menjadi bagian yang penting bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi masyarakat Werdhi Agung yang beragama Hindu.

Penelitian kualitatif ini mengungkap Bale Kul-kul Pura Pejenengan Di Desa Werdhi Agung Kabupaten Bolaang Mongondow dalam perspektif makna, fungsi, dan bentuk. Untuk maksud tersebut diperlukan data-data yang akurat melalui tiga teknik yaitu: 1) Observasi, 2) Wawancara, dan 3) Studi Pustaka.

masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Serupa dengan gagasan Honigmann, yang membedakan tiga gejala kebudayaan yaitu *ideas*, *activities* dan *artifacts*, Koentjaraningrat (1980:200) membedakan tiga wujud kebudayaan yang ia sebut: pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas tindakan berpola oleh manusia dalam masyarakat; dan ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia. Ketiga wujud gejala kebudayaan itu saling

terkait satu dengan yang lain. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, serta norma sifatnya mengatur dan memberi arah kepada aktivitas tindakan dan karya manusia. Fikiran, ide-ide, maupun tindakan karya manusia, dapat menghasilkan beberapa benda kebudayaan fisiknya. Dan sebaliknya, kebudayaan fisik dapat mempengaruhi pula pola-pola perbuatan, serta pikiran.

Menurut Meyer Matey Keindahan memiliki tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah): 1) asas kesatuan (unity) berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna dalam urusan bentuk. 2) kerumitan (complexity) benda estetis atau karya yang bersangkutan tidak sederhana, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus, 3) kesungguhan (intensity) suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong.

Kalimat “Bale Kul-kul” terdiri dari dua kata yakni : 1). Bale, dan 2). Kul-kul. Ke dua kata tersebut masing-masing mempunyai arti tersendiri. Bale yang berarti bangunan, dan Kul-kul yang berarti kentongan. Kalimat “Pura Pejenengan” menurut Ida Rsi Sujana (79 Tahun) terdiri dari dua kata yakni : 1). Pura, dan 2). Pejenengan. Kedua kata tersebut juga memiliki arti tersendiri. Pura memiliki arti sebagai tempat ibadah umat Hindu atau tempat untuk memuja Ida Shang Hyang Widhi Wase (Tuhan Yang Maha Esa). Sedangkan kata Pejenengan Menurut I Made Wita (67 Tahun) memiliki arti sebagai tempat

penyimpanan benda-benda pusaka seperti keris dan tombak.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa Bale Kul-kul Pura Pejenengan merupakan bangunan untuk penempatan sebuah kentongan yang berada di dalam area tempat ibadah umat Hindu.

Menurut I Made Wita (67 Tahun) terciptanya Bale Kul-kul Pura Pejenengan di Desa Werdhi Agung bukan tanpa alasan yang jelas, ia lahir melewati proses perenungan yang panjang mulai dari munculnya gagasan atau ide kreatif para seniman dan juga pandangan para tokoh umat Hindu sampai pada perancangan/mendesain serta penerapan dan pembuatannya hingga selesai. Proses tersebut memerlukan kerjasama dan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat seperti unsur tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah, pendidik dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.



Gambar Desain Bale Kul-kul Pura Pejenengan. Karya I Made Wita

Berikut ini adalah penejelasan Makna beserta gambar ornamen organisi pada Bale Kul-kul Pura Pejenengan Desa Werdhi Agung yang sarat tentang pesan-pesan nilai estetik dan nilai religius Hindu. Penjabaran tentang nilai-

nilai ornamen tersebut disesuaikan menurut tingkatannya.

1. Tingkatan pertama (landasan)

Menurut I Made Wita (67 tahun) landasan pada bangunan penopang Bale Kul-kul merupakan pondasi sebagai tempat berdirinya suatu bangunan yang harus dibuat dengan konstruksi yang kuat atau kokoh. Selanjutnya ia mengatakan pula bahwa pondasi bangunan tersebut dimaknai sebagai kaki manusia yang menopang postur atau tubuh manusia ketika berdiri.



Gambar . Tingkatan pertama atau landasan pada Bale Kul-kul Pura Pejenengan.

2. Tingkat ke dua (Karang Gajah).

Menurut I Nengah Wage Adnyana (45 Tahun), dipilihnya Karang Gajah sebagai hiasan pada bagian bebatuan dibagian dasar bangunan adalah karena gajah mempunyai kekuatan fisik yang tinggi, ia mampu mengokohkan keutuhan bangunan dengan kekuatan otot badannya. Dalam cerita pewayangan dijelaskan juga bahwa gajah dilambangkan sebagai Dewa yang mempunyai sifat pandai, bijaksana, dan bersikap hati-hati dalam segala usahanya. Ia dikenal dengan berbagai nama, seperti Gajanana, Gajawadana, Gajawadana Karimuka (berwajah gajah) dan Lambakara (berkucing Gajah) dan kesemuanya itu bisa terlihat dalam sosok Genesha. Karang Gajah disebut juga dengan karang Asti.

Jika melihat dengan cermat bentuk-bentuk ornamennya akan dijumpai bagian kepala gajah yang terdiri dari rahang atas dan juga rahang bawah beserta belalainya. Bagian-bagian ornamen tersebut kedudukannya terhadap keempat sudut bangunan patung dibuat menjorok kedepan membentuk sudut 45°. Selanjutnya ornamen teliga gajah bagian samping kanan maupun kiri yang menyatu dengan kepala gajah, digarap melekat pada permukaan tiap-tiap bagian sisi sudutnya. Karang Gajah juga digambarkan memiliki gading, pipi sempit, mata kecil dan telinga yang lebar.

Selain Karang Gajah, pada tingkatan ke dua ini juga terdapat plok karang saru dimana karang saru tersebut terletak di tengah-tengah antara karang gajah. Dinamakan karang saru karena bentuknya tidak sempurna tidak seperti karang gajah yang memang nampak seperti gajah.

Karang gajah oleh I Made Wita (67 tahun), menjelaskan bahwa tempatnya diletakkan di posisi dasar bangunan, dengan pertimbangan bahwa Gajah adalah binatang yang besar dan kuat, sehingga mampu menyangga bangunan dengan baik. Pertimbangan tersebut sesungguhnya merupakan simbol pemaknaan masyarakat Hindu yang dalam komunitasnya memerlukan figur yang kuat dan memiliki wawasan luas serta dapat menjadi sarana “kendaraan” yang mampu menopang, mempersatukan seluruh umat Hindu dalam bingkai budaya Hindu baik saat ini maupun pada masa yang akan datang.



Gambar Detail bentuk Karang Gajah pada Bale Kul-kul Pura Pejenengantampak depan.

3. Tingkat ke tiga (Karang Dedari).

Ornamen Karang Dedari pada Bale Kul-kul Pura Pejenengan apabila dipahami menurut tampilan fisiknya merupakan simbol dari kecantikan, dan kelembutan. Dedari menurut kepercayaan Hindu merupakan makhluk gaib berwujud manusia berjenis kelamin wanita yang berasal dari khayangan.

Selain Dedari, pada tingkatan ke tiga juga terdapat sebuah plok karang Saru hampir sama bentuknya dengan plok Karang Saru yang berada pada tingkatan ke dua. Yang membedakannya Karang Saru pada tingkat ke tiga ini terletak pada bagian mata yang terkesan seperti mata yang melotot.



Gambar. Tingkatan ke tiga Karang Dedari pada Bale Kul-kul Pura Pejenengan tampak depan.

4. Tingkat ke empat (Karang Wilmana).

Menurut I Nengah Suardi (49 Tahun), Wilmana di gambarkan

sebagai sosok raksasa bersayap gagah perkasa sebagai kendaraan Rahwana.

Karang Wilmana pada Bale Kul-kul tersebut terletak di setiap sudut pada tingkat ke empat, dengan badannya yang setengah merunduk dan lengan yang ditarik kebelakang. Pada bagian belakang badan terdapat sayap yang memebentang ke atas dan ke bawah. Selain Wilmana, pada tingkatan tersebut terdapat empat plok bunga yang terletak di tengah-tengah antara karang Wilmana.



Gambar Detail bentuk Karang Wilmana pada Bale Kul-kul Pura Pejenengan tampak serong.

5. Tingkat ke lima (Kiciran)

Kiciran memang lazim digunakan dalam bangunan tempat suci agama Hindu di Bali. Kiciran pada Bale Kul-kul tersebut pada tingkat ke lima disetiap sisinya terdapat patung kecil berupa manusia sebagai simbolisasi para Dewa. Terdapat empat Patung kecil pada tingkatan tersebut yang mengarah ke Timur, Utara, Barat, dan Selatan yang merupakan perwujudan dari para Dewa. Arah timur perwujudan dari Dewa Iswara, arah utara perwujudan dari Dewa Wisnu, arah barat perwujudan dari Dewa Mahadewa, dan arah selatan perwujudan dari Dewa Brahma. Di setiap

sudut terdapat motif *simbar*. Menurut Wucius Wong dalam bukunya *Beberapa Asas Merancang Dwi Matra* mengatakan bahwa makna akan ada jika karya rancang menyampaikan pesan (1995: 4).

Ornamen pada tingkatan ke lima berupa bidang-bidang pipih terletak pada bagian sudut, tengah dan pinggiran. Bidang-bidang tersebut memiliki kemiripan dengan ornamen yang terdapat pada tingkatan ke tiga yang didominasi oleh garis-garis lengkung.

Garis-garis lengkung pada tingkatan ini sangatlah variatif dilihat dari aspek ukuran yakni mulai dari ukuran kecil, sedang, hingga besar. Terdapat pula garis-garis lurus berukuran pendek, sedang, hingga panjang. Kesan garis yang terbangun melalui bentuknya memiliki arti jika dipandang dari aspek karakter garis.



Gambar Tingkatan ke lima Kiciran Pada Bale Kul-kul tampak depan.

6. Tingkat ke enam (Singa Bersayap).

Singa merupakan binatang yang dalam kepercayaan Hindu disimbolkan sebagai kekuatan dan raja hutan. Makna religius yang terkandung pada patung singa adalah sebagai penjaga dan juga sebagai kendaraan dari Dewa Brahma, dan memiliki sayap terbuka sehingga dalam penempatan posisinya berada di atas. Dalam tugasnya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Di kalangan masyarakat Hindu ornamen singa bersayap dipercayai sebagai unsur simbolisasi dunia tengah.

Ornamen Singa bersayap jika ditinjau dari aspek estetika, maka kalbu kita dapat mengalami sensasi rasa indah melalui penerapan mata dan perenungan yang tertuju pada setiap aspek yakni unsur sayap, wajah dan tubuh menyatu dalam sebuah komposisi. Tiap-tiap unsur memberi pengalaman dan kenikmatan estetika tersendiri apabila kita saling membandingkan perbedaannya.

Pada unsur sayap, bentangan helai bulu sayap digarap secara berjejer dari ukuran yang paling panjang hingga paling pendek. Penataan tersebut menimbulkan hadirnya kesan nada mulai dari nada yang tinggi sampai pada nada yang rendah, atau sebaliknya. Selain itu, pengulangan garis-garis pendek yang diterapkan pada setiap helai sayap memberi kesan bahwa bentuk sayap tersebut benar-benar nyata.

Pada unsur wajah, untuk mendapatkan ekspresi wajah pemberani dan garang terkesan menerkam mangsa ditandai dengan garapan kedua bola mata yang melotot dan mulut terbuka lebar serta sederetan gigi menjorok kedepan. Selanjutnya kedua betis yang mengapit bagian dada dan dagu semakin mengarahkan mata kita bahwa sesungguhnya fokus pada objek ini terletak pada bagian wajah. Teknik penggarapan seperti ini dinamakan teknik distorsi. Distorsi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter (Darsono Sony Kartika, 2004: 42).



Gambar Detail bentuk Singa Bersayap pada Bale Kul-kul Pura Pejenengan tampak serong.

pada yang terletak pada atap Bale Kul-kul tersebut merupakan lambing bagi

7. Tingkatan ke tujuh (Kul-kul)

Tingkat ke tujuh merupakan tingkatan terakhir pada struktur bangunan Bale Kul-kul Pura Pejenengan. Pada tingkatan tersebut terdapat pondok kecil dengan Kul-kul yang digantungkan di dalamnya. Pada tingkatan ke tujuh hampir semuanya terbuat dari kayu mulai dari pondok hingga Kul-kul yang digantung hanya atapnya saja menggunakan seng. Kayu yang digunakan adalah kayu Majegau. Dipilihnya kayu tersebut menurut pengerajinya karena kayunya yang keras sehingga mengurangi resiko patah saat di ukir. Selain itu memungkinkan bisa bertahan sampai puluhan tahun. Pada tingkat ke tujuh terdapat beberapa ornamen seperti Karang Tapel pada Kul-kul, Ring-ring Simbar pada setiap sudut atap, plok Mas-masan, Canggawang, dan mahkota di bagian atap. Karang Tapel (Topeng) adalah wujud imajinasi wajah dari mahluk mitologi Hindu Bali yang dipercaya memiliki kekuatan. I Wayan Sudarmana, (48 Tahun) berprofesi sebagai seniman mengatakan, mahkota

kekuasaan, legitimasi, keabadian, kejayaan, kemakmuran, dan kehidupan setelah kematian.



Gambar Tingkatan ke tujuh pada Bale Kul-kul Pura Pejenengan tampak depan.



Gambar Detail bentuk ornamen Karang Tapel. pada Kul-kul Pura Pejenengan.

Bentuk Bale Kul-kul Pura Pejenengan merupakan hasil kebudayaan masyarakat Hindu yang ditandai oleh beragam bentuk ornamen yang terukir pada bangunannya maupun bentuk bangunan. Seniman-seniman Desa Werdhi Agung menuangkan gagasannya dalam penggambaran ornamen terinspirasi dari aspek tumbuhan, hewan, dan manusia.

Penggambaran bentuk-bentuk ornamen pada tiap tingkatan Bale Kul-kul

Pura Pejenengan memunculkan pesan secara luas, yakni: Nilai Estetik dan Nilai Religius baik pada masyarakat umum, maupun pada masyarakat Hindu khususnya.

Hassan Shadily dalam Ensiklopedi Indonesia mengartikan bentuk sebagai rupa indah yang menimbulkan kenikmatan artistik melalui cerapan penglihatan, bentuk indah dicapai karena keseimbangan struktur artistik, keselarasan dan relevansi (1982: 448).

Dharsono Sony Kartika dalam buku Seni Rupa Modern mengartikan bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya (2004: 30).

Mikke Susanto dalam buku Diksi Rupa mengartikan bentuk merupakan rupa, wujud, atau susunan dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada seperti dwi matra atau trimatra (2011: 54).

Menurut Ferdinand Pangkey bentuk merupakan sebuah benda tiga dimensi yang dibatasi oleh bidang datar, dan bidang dinding.

Pernyataan dari keempat pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiganya menekankan pada aspek struktur atau susunan atau komposisi dalam karya seni dwimatra atau tri matra yang dalam penerapannya dapat menimbulkan kenikmatan artistik melalui cerapan penglihatan.

Menurut I Wayan Gede Adnyana (40 Tahun), Bale Kul-kul Pura Pejenengan memiliki ketinggian 6 (enam) meter. Unsur-unsur pembentuk Bale Kul-kul Pura Pejenengan sebagai perwujudan karya seni yang dapat menimbulkan kenikmatan artistik dalam kepercayaan masyarakat Hindu Suku Bali di Desa Werdhi Agung.

Bentuk dasar dari Bale Kul-kul Pura Pejenengan adalah segi empat yang

mengacu pada empat arah mata angin yakni Selatan, Utara, Timur, dan Barat. Melalui buku *Estetika Timur*, menurut Stella Kramrisch dalam Heribertus B. Sutopo, ia mengatakan bahwa segi empat sebagai simbol arsitektural yang menonjol, sebagai simbol dunia yang diperluas dalam aturannya (2007: 78). Bale Kul-kul Pura Pejenengan merupakan simbol dunia Hindu yang kaya tentang ornamen-ornamen yang menghiasinya.

Bentuk-bentuk ornamen berikut ini merupakan ornamen Bale Kul-kul Pura Pejenengan sebagai simbolisasi sejarah kebudayaan masyarakat Hindu secara umum dan masyarakat Hindu Desa Werdhi Agung secara khusus dapat dilihat melalui aspek-aspek sebagai berikut: A). Ornamen

Ornamen adalah kegiatan menghias yang sengaja dibuat pada suatu benda sehingga benda itu nampak indah. (Jerry Manus, 2012)

Penerapan atau penggambaran ornamen pada Bale Kul-kul Pura Pejenengan sarat akan totalitas nilai estetis maupun nilai religius masyarakat Werdhi Agung yang dapat ditelusuri melalui tampilan unsur-unsur bentuk maupun warna-warna pada tingkatan-tingkatan bangunannya.

Struktur Bale Kul-kul Pura Pejenengan terdiri dari tujuh tingkatan, dan pada setiap tingkatannya terdapat bentuk ornamen yang bernilai seni tinggi.

Dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bale Kul-kul memiliki fungsi atau kegunaan yang berbeda sesuai dengan tempatnya. Menurut I Nengah Wage Adnyana (45 Tahun) Bale kul-kul yang berada di sebuah Pura dan Banjar memiliki Fungsi yang berbeda. Bale Kul-kul yang berada di dalam area Pura Pejenengan memiliki Fungsi yang sakral dan di bunyikan saat odalan atau hari raya besar di pura tersebut dengan tujuan

mengumpulkan umat untuk bersembahyang sekaligus nedunang Ide Betare. Biasanya Kul-kul di bunyikan sebelum Persembahyangan di muali dengan hanya satu kali tuldun (pukulan). Berbeda dengan Bale Kul-kul yang berada di banjar yang memiliki fungsi memberitahukan adanya kedukaan (Orang mati), memberitahukan bahwa ada pertemuan anggota banjar (Pesamuan), dan untuk memberitahukan acara pernikahan. Ketukan atau pukulan masing-masing pemberitahuan berbeda-beda. Kul-kul untuk orang meninggal 3 tuldun (3 kali dipukul), Kul-kul untuk pernikahan 2 tuldun (2 kali dipukul), dan untuk pesamuan 1 tuldun (1 kali dipukul).

Menurut Ida Rsi Sujana, (79 Tahun) Bale Kul-kul merupakan tempat beristananya dewa Iswara, atau dapat di sebut juga dewa bunyi (suara) yang memiliki fungsi untuk nedunang Ide Betare.

Kesimpulan

Berdasarkan atas seluruh pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Bale Kul-kul Pura Pejenengan merupakan bangunan mahakarya kebudayaan Hindu Bali dalam peradaban masyarakat Werdhi Agung, sebagai suatu cerminan betapa eratnya hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Bale Kul-kul Pura Pejenengan memiliki tujuh tingkatan yakni landasan atau dasar, karang gajah, karang dedari, karang wilmana, kiciran, singa bersayap, pondok sekaligus Kul-kul Pura Pejenengan. Bale Kul-kul Pura Pejenengan memiliki empat sisi yang menghadap keempat penjuru mata angin yakni selatan, barat, utara, dan timur. Ornamen yang

digunakan merupakan ukiran motif khas Bali.

Bale Kul-kul Pura Pejenengan berada di dalam area Pura. Bale Kul-kul Pura Pejenengan merupakan bangunan sebagai tempat meletakkan Kul-kul yang di pukul saat ada Odalan atau hari raya besar lainnya untuk mengumpulkan masyarakat sekaligus nedunang Ide Betare.

Saran

- a. Bagi tokoh-tokoh agama Hindu di Werdhi Agung perlu sekali mengadakan pencerahan-pencerahan melalui ceramah (Dharma Wacana) serta Darma Tula tentang Bale Kul-kul Pura Pejenengan terkait makna dan fungsi bagi masyarakat dan desa.
- b. Bagi Pemerintah setempat disarankan untuk memperbanyak buku-buku bacaan ataupun artikel yang memuat tentang Bale Kul-kul Pura Pejenengan agar lebih mudah di pelajari oleh masyarakat.
- c. Bagi warga masyarakat khususnya Bali di Werdhi Agung kiranya tetap menjaga dan melestarikan adat istiadatnya melalui berbagai upacara sakral, termasuk menjaga Bale Kul-kul Pura Pejenengan sebagai warisan para leluhur.
- d. Kiranya hasil penelitian ini bisa juga dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa-masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Kartika, Dharsono Sony, 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.

Koenjtaraningrat, 1996. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia

Manus, Jerry, 2012. *Makna Motif Ornamen Pada Waruga di Minahasa*. Dewa Ruci. Vol.7 No.3

Matey, Meyer. 2011. *Kajian Motif, Fungsi Dan Makna Kerajinan Kerawang Moronge di Kabupaten Kepulauan Talaud*. Tesis. Institut Seni Indonesia. Surakarta.

Pangkey, Ferdinand. 2005. Relief Pada waruga di Minahasa Dalam Perspektif Etnografs dan Estetis. *Humanika*. 18(02).

Shadily, Hasan, 1982. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta : Ichtiar Baru-Van Hoeve.

Susanto, Mikke, 2002. *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta : Kanisius.

Susanto, Mikke, 2011. *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta : Dicti Art Lab Yogyakarta dan Art Space Bali.

Sutopo, H. B, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Sutopo, Heribertus B, 2007. *Estetika Timur*. Solo : Alumni Seni Rupa UNS.

Suwitra, I Made, 2014. *Skripsi Patung Catur Muka Tinjauan Religius Estetis*. UNIMA